

PENG GAMBARAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Oleh

Sitti Sapia

Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin

Email: sittisapia29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggambaran perempuan Jawa dalam novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data-data yang berkaitan dengan penggambaran perempuan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima penggambaran tokoh perempuan yaitu cantik, dewasa, kritis, berani, dan cerdas.

Kata Kunci: Penggambaran, Perempuan Jawa, Novel. Strukturalisme sastra.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam karya sastra selalu digambarkan sebagai jenis kelamin nomor dua setelah laki-laki. Artinya bahwa perempuan selalu lebih rendah dari laki-laki. Pada realita, kita juga sering menjumpai perempuan yang dimarginalkan karena jenis kelaminnya. Misalnya saja, di dunia politik laki-laki lebih cenderung mendominasi kedudukannya daripada perempuan. Hal ini tidak lepas dari anggapan bahwa pekerjaan yang tepat bagi perempuan hanya di ranah domestic saja. Selain itu, di zaman yang modern ini masih sering dijumpai perempuan yang terbelakang masih dibawah umur dinikahkan oleh orang tuanya dengan pertimbangan tujuan akhir seorang perempuan adalah menjadi istri.

Sejalan dengan hal itu, Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial (1996:15) mengatakan bahwa anggapan bahwa perempuan tidak masuk akal atau emosional sehingga perempuan seolah-olah tidak bisa memimpin, memunculkan pandangan yang menempatkan perempuan pada posisi immaterial.

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy juga turut menggambarkan posisi perempuan yang termarginalkan. Perempuan di dalam novel digambarkan sebagai jenis kelamin yang hak dan perannya dibatasi oleh

budaya, pemerintah, bahkan keluarganya sendiri.

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menggambarkan sosok tokoh perempuan inspiratif. Novel ini mengisahkan perjuangan seorang tokoh yang bernama Kartini dalam menyetarakan peran perempuan dengan lelaki. Dalam novel ini digambarkan berbagai peristiwa yang selalu menjadikan laki-laki sebagai pihak pertama dalam segala hal dan perempuan tidak diperhitungkan keberadaannya apalagi untuk bersuara. Dalam hal penyetaraan peran, novel ini memperlihatkan perjuangan perempuan untuk keluar dari posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal yang menarik dalam novel ini adalah perempuan tersebut berani melakukan perlawanan baik terhadap pemerintah maupun kepada budayanya sendiri.

Novel *Kartini* juga memiliki hal yang sangat menarik untuk dikaji. Laki-laki dalam pandangannya memosisikan perempuan lebih rendah status sosialnya daripada dirinya. Dalam novel ini laki-laki tidak menginginkan perempuan menuntut ilmu karena mereka beranggapan tempat yang pantas untuk perempuan hanyalah di dapur. Tokoh laki-laki juga berpikir bahwa jika perempuan menuntut ilmu setara dengan laki-laki, perempuan akan menjadi pembangkang. Novel ini menyajikan posisi laki-laki yang senantiasa menempatkan

diri sebagai pemimpin sehingga harus berilmu tinggi dan mengalami perlawanan dari tokoh perempuan.

Tokoh Kartini sebagai perempuan Jawa dalam novel ini banyak dideskripsikan sebagai perempuan Jawa yang berbeda dari perempuan Jawa pada umumnya. Tokoh Kartini dalam novel tersebut digambarkan sebagai perempuan yang berani, dan kritis melawan adat budaya, keluarga, dan juga melawan pemerintahnya. Tokoh Kartini yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat kritis dalam hal melihat sesuatu yang menurutnya harus disuarakan.

Menurut Asmara (2004:19) salah satu sikap yang harus dimiliki oleh perempuan Jawa yaitu *luluh*. *Luluh* adalah sabar atau mudah bersabar hati. Sikap seorang perempuan Jawa itu *luluh* dan tidak keras kepala serta menerima segala sesuatu dengan hati yang lapang.

Wanita dalam budaya Jawa berada dalam situasi di bawah pria. Misalnya, di kalangan orang Jawa, istilah *konco wingking* (pendamping belakang) sering dikaitkan dengan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat disamakan dengan laki-laki dan menjadikan pekerjaan perempuan di belakang (di dapur), mengingat dalam budaya Jawa, pekerjaan pasangan adalah dapur (memasak), sumur (mencuci), dan tempat tidur (melayani kebutuhan organik suami).).

Sejak awal, para wanita muda telah diperlihatkan tugas-tugas rumahan di ruang sumur, dapur, dan tempat tidur. Sambil duduk manis untuk pasangannya, mereka dibantu bagaimana merapikan, memasak, dan melayani pasangannya. Masa dasar perkawinan dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah “pingitan”, yaitu penyangkalan untuk lepas landas dari rumah.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai Penggambaran Perempuan Jawa. Hal ini menarik untuk dikaji karena penggambaran perempuan Jawa di dalam novel berbeda dengan perempuan Jawa yang ada dalam masyarakat. Penggambaran-

penggambaran seperti di ataslah yang ingin dihilangkan oleh tokoh Kartini agar perempuan dapat memiliki ruang untuk dirinya sendiri. Tidak hanya bekerja dan melayani laki-laki, tetapi mampu memperlihatkan kepada dunia tentang dirinya sendiri. Dari perbandingan kedua hal tersebut sudah dengan jelas tergambar bahwa citra tokoh Kartini sebagai perempuan Jawa dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy berbeda dari citra perempuan Jawa pada umumnya yang diketahui oleh masyarakat.

Hipotesis strukturalisme artistik adalah hipotesis cara menghadapi teks-teks ilmiah yang menonjolkan hubungan umum antara komponen-komponen teks yang berbeda (Endraswara, 2013:51). Sesuai dengan penilaian ini, Teeuw (2013:106) berpendapat bahwa penelitian yang didasari rencana untuk membongkar dan mengklarifikasi dengan hati-hati, mendalam, keterkaitan dan jalinan semua komponen dan bagian dari karya sastra yang sama-sama menghasilkan sebuah makna yang jauh jangkauannya. Terlebih lagi, Sangidu (2004:16) mengungkapkan bahwa hipotesis yang mendasari adalah suatu disiplin yang melihat fungsi artistik sebagai desain yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait.

Dari konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam rancangan studi sastra, struktural tidak setuju adanya gangguan dari unsur di luar karya sastra. Jadi, mengetahui karya sastra berarti mengetahui unsur-unsur pondasi karya sastra itu sendiri. Struktural memfokuskan pada relasi antar unsur pembangun karya sastra. Kesatuan makna atau keseluruhan makna akan hadir apabila semua unsur pondasinya digabungkan dalam sebuah struktur dan tidak terpisahkan.

Teeuw mengemukakan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Hubungan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan

bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan dengan unsur-unsur lain (Junus, 1988:17).

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah serangkaian latihan logis yang diselesaikan untuk menangani suatu masalah (Bin-Tahir et al., 2021). Dalam pemeriksaan logis, strategi diharapkan menjadi alasan dalam penelitian. Tujuannya agar penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan apa yang ingin dicapai (Intan, 2019). Strategi penelitian adalah strategi yang digunakan dalam mengeksplorasi suatu objek penelitian dengan metode tertentu (Hasyim et al., 2021). Dalam ulasan ini, para ahli menggunakan metode kualitatif untuk memahami penggambaran yang terkandung dalam karya.

Metode kualitatif merupakan strategi yang dapat digunakan dalam penelitian sastra yang seluruhnya menggunakan metode penerjemahan dan kemudian menggambarkannya melalui penggambaran. Teknik subyektif berpusat di sekitar informasi reguler dan informasi yang sesuai dengan pengaturan realitas mereka.

Metodologi ini menghasilkan penemuan yang diperoleh melalui informasi yang dikumpulkan dengan cara yang berbeda, termasuk catatan atau file dan tes. Metode penelitian adalah pendekatan untuk memperoleh informasi tentang item, seperti yang diungkapkan oleh hipotesis. Metode deskriptif adalah suatu teknik yang dilengkapi dengan penggambaran item material untuk dikonsentrasikan secara subjektif, kemudian pada titik tersebut diikuti dengan penyelidikan (Faruk, 2012: 3).

Sumber data adalah unsur penting dalam penelitian. Data adalah segala informasi atau bahan mentah yang dicari dan dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti (Subroto, 1992: 34). Adapun data dalam penelitian ini yaitu data-data berupa kata, kalimat, atau paragraf yang memiliki keterkaitan langsung dengan penggambaran perempuan Jawa dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

Novel dengan jumlah halaman sebanyak 365 halaman tersebut diterbitkan oleh Basabasi pada bulan April 2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Penggambaran Fisik

a. Cantik

Tokoh Kartini dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy digambarkan sebagai perempuan yang memiliki paras yang cantik. Berikut adalah data yang menggambarkan kecantikan tokoh Kartini.

“Ngasirah membelai-belai kepala putrinya dengan penuh kasih. Putri kesayangan yang cantik, dengan sepasang mata bulat penuh binar, yang lincah tak pernah mau diam dan usilnya minta ampun” (Khalieqy, 2017:31).

Kutipan di atas menggambarkan kecantikan yang dimiliki oleh tokoh Kartini. Tokoh Kartini dalam novel tersebut digambarkan sebagai perempuan yang memiliki mata bulat yang indah. Selain itu, tokoh Kartini juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak bisa diam dan suka mengganggu orang lain. Kecantikan tokoh Kartini juga dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Wuih... Ngoro Ayu lewat. Wangi dan cantik cantik. Putih lagi kayak Londho.”
“iya putih-putih, kan lagi dipingit. Loh, tapi kok ada di luar ...” (Khalieqy, 2017:120).

Kutipan di atas juga menggambarkan kecantikan yang dimiliki oleh tokoh Kartini. Kecantikan tokoh Kartini disempurnakan dengan wangi tubuh kartini yang membuat orang-orang kagum. Selain itu, tokoh Kartini juga digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kulit yang putih. Data mengenai kecantikan tokoh Kartini juga tergambar pada data berikut.

Ngasirah semakin penasaran . dia menunggu apa yang bakal terjadi dari balik jendela. Tak lama berlalu, Kartini dan kedua adiknya muncul dari pintu kamar pingitan menuju teras depan. Mereka terlihat cantik bercahaya, dengan sanggul rapi dan kebaya warna ceria. Bahkan mereka tak nengok Ngasirah maupun Mulyono. . (Abidah, 2017; 118).

Kutipan di atas menggambarkan kecantikan tokoh Kartini saat menggunakan kebaya. Kartini dan kedua adiknya tampak berjalan dari kamar pingitan menuju teras rumah dengan balutan kebaya yang berwarna ceria yang menambah kecantikan Kartini dan kedua adiknya. Kartini dan kedua adiknya mengeluarkan kecantikan yang bercahaya dan rapi dengan menggunakan kebaya tersebut. tak hanya itu, kecantikan Kartini semakin terpancar dengan menggunakan sanggul yang ditata dengan rapi yang mencirikan seorang perempuan Jawa.

b. Dewasa

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menggambarkan tokoh Kartini sebagai perempuan yang dewasa secara fisik dan pemikiran. Namun, penggambaran dewasa secara pemikiran lebih menonjol di dalam novel ini. penggambaran dewasa tokoh Kartini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Tidak lama pintu terbuka, kartini bersimpuh di dalam kamar. Wajahnya terlihat lebih dewasa dari usia yang baru menginjak 16 tahun. Bahkan Ngasirah paling meskipun setiap hari melihatnya. “Khalieqy, 2017: 94)

Kutipan data di atas menyebutkan bahwa tokoh Kartini adalah perempuan yang telah memasuki usia remaja yaitu 16 tahun. Pada usia tersebut, dalam tradisi bangsawan Jawa, perempuan sudah harus memasuki masa pingitan. Masa pingitan ini juga menjadi penanda bahwa seorang perempuan telah menginjak usia yang sudah dewasa dan sudah pantas untuk menikah.

Penggambaran dewasa tokoh Kartini juga dapat terlihat dari tokoh Kartini yang

menikah, hamil, dan melahirkan, seperti pada kutipan data berikut ini:

“Saat tiba malam yang bersejarah itu, ruang tamu Pendopo disesaki oleh para tamu undangan pesta pernikahan Kartini dan Raden Joyoningrat yang sangat sederhana.” Khalieqy,2017:361)

“Sepanjang masa kehamilannya, Kartini tetap melakukan aktivitas intelektualnya. Menjagar di sekolah yang didirikannya dan menulis buku. (Kkhalieqy, 2019:05)

“Dan malamnya, sekitar pukul satu dini hari, Kartini melahirkan bayi mungil laki-laki tanpa kesulitan yang berarti.” (Khalie,2017:16)

Penggambaran dewasa tokoh Kartini terlihat pada beberapa kutipan data di atas. Pada kutipan pertama menyebutkan bahwa tokoh Kartini tengah melangsung prosesi pernikahan dengan Raden Joyodiningrat. Kutipan data kedua menyebutkan bahwa tokoh Kartini tengah mengadakan. Kutipan data ketiga menyebutkan bahwa tokoh Kartini melahirkan anak yang dikandungnya.

Penggambaran dewasa tokoh Kartini di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy juga dapat dilihat dari cara pemikiran tokoh Kartini. dari analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa pemikiran tokoh Kartini lebih dewasa daripada usianya. Hal ini dapat dilihat dari rasa simpatinya kepada rakyat miskin dan perjuangannya dalam menegakkan hak dan peran kaum perempuan agar setara dengan laki-lak, seperti pada kutipan data berikut:

“Ni ingin jadi seperti dia, Romo. Dia tokoh yang membuat perempuan-perempuan seperti Yu Ngasirah bisa membaca huruf Belanda.”:

“Dia membuat janda-janda miskin jadi seberuntung Raden Ayu. Meskipun diterlantarkan suaminya, janda-janda itu mampu mandiri karena terdidik.(Khalieqy, 2017:60-61)

“Ni ingin seperti dia, Romo. Jadi guru yang mengajar rakyat Jepara. Ni ingin sekolah ke Belanda.

“Romo yang penyayang, izikan Ni sekolah. Ni janji akan pintar. (Khalieqy, 2017:61)

Kutipan data di atas menggambarkan kedewasaan pemikiran tokoh Kartini. Kartini berkeinginan untuk menjadi perempuan yang bisa mengangkat derajat perempuan lainnya. Tokoh Kartini juga berkeinginan untuk berpendidikan yang tinggi agar bisa mengajarkan rakyatnya. Selain berkeinginan untuk mengangkat derajat kaum perempuan, tokoh Kartini juga ingin mengakhiri penindasan yang terus menerus dialami oleh perempuan, seperti pada kutipan data berikut.

“Tragedi semua perempuan tertindas harus diakhiri. Dan kita akan memulai semuanya. Dari kamar ini!

“Ini bukan sekedar pintu.”

Pintu ini adalah batas antara dunia terjajah dan terbebas.” (Khalieqy, 2017:98)

“Cita-cita kalian itu bisa bermasalah. Para bangsawan masih susah menerima. “Wajah Baron khawatir.

“Harga perubahan memang mahal, Tuan. Tapi harus dimulai. Sekolah itu cikal-bakal perempuan-perempuan Jawa bisa mandiri. Baik yang menikah maupun tidak. Baik rakyat biasa maupun bangsawan. “Khalieqy, 2017:241)

Beberapa kutipan data di atas mendeskripsikan keinginan tokoh Kartini untuk mengakhiri penindasan, ketidakseimbangan, kejahatan yang diterima oleh perempuan. Melalui kamar pingitan tersebut Kartini merancang rencana besarnya tersebut bersama adik-adiknya. Meskipun Kartini dan adik-adiknya tahu bahwa rencana dan cita-cita mereka berbahaya tetapi mereka siap menerima segala resiko demi kesetiaan bagi kaum perempuan bisa terealisasi melalui tangan mereka.

2. Penggambaran Psikis

a. Kritis

Tokoh Kartini dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy digambarkan sebagai perempuan yang kritis terhadap nilai-nilai budaya. Budaya memang sering menimbulkan pro dan kontra tidak terkecuali

di mata tokoh Kartini. Tokoh Kartini melihat budaya sebagai sesuatu yang tidak menyeimbangkan hak-hak kaum perempuan dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan data berikut.

Kelak perempuan harus selalu tersenyum saat suatu sore suaminya pulang ke rumah dengan menggandeng istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Perempuan dilarang melakukan protes dan hanya boleh diam terhadap semua tindakan suami, meski tindakan itu sangat tidak manusiawi.

Aku tidak mau seperti itu, Kangmas. Karena hanya orang bodoh dan lemah saja yang tetap senyum saat ditindas dan dianiaya sedemikian keji. Jadi aku akan melawan! Kalau benar itu takdir, mungkin aku perempuan pertama yang melawannya (Abidah, 2017:90-91).

Kutipan di atas menggambarkan kritikan tokoh Kartini terhadap tatanan hidup berumah tangga. Tokoh Kartini melihat bahwa perempuan di kehidupan sehari-harinya diperlakukan dengan keji oleh suaminya. Perempuan harus menerima dengan lapang dada perlakuan keji dari sang suami. Tokoh Kartini dengan sangat tegas mengkritik perlakuan yang sifatnya menindas perempuan termasuk jika itu terjadi pada dirinya sendiri maka dia akan melakukan perlawanan. Gambaran kritikan terhadap budaya di atas adalah budaya yang memperlakukan perempuan dengan tidak adil. Seorang perempuan tidak memiliki hak bersuara terhadap hidupnya sendiri. Sementara laki-laki dengan bebas memilih hak atas hidupnya sendiri.

Selain gambaran mengenai nilai-nilai tentang ketidakadilan antara hak perempuan dan laki-laki, novel ini juga menyajikan nilai budaya mengenai budaya pingit yang menindas kaum perempuan. Gambaran kritikan kartini terhadap budaya pingit sebagai berikut.

Lihatlah Kangmas. Masa pingitan ini menegaskan bahwa gerak kami sudah dijajah sejak dalam berpakaian.

Apa sebenarnya yang diinginkan dari aturan jahat ini? Jika payudara perempuan tidak boleh terlihat menonjol, bukankah kami sudah menutupinya dengan pakaian dua lapis? Bagaimana memaksa yang menonjol menjadi rata? Mengapa tidak dipotong saja? (Abidah, 2017: 67).

Kutipan di atas menggambarkan protes Kartini terhadap budaya pingit yang diberlakukan pada kaum perempuan. Menurut Kartini seorang perempuan bahkan dijajah dari pakaian yang mereka gunakan. Perempuan dipaksa menutupi payudaranya dengan kain yang berlapis-lapis agar payudara tersebut tidak menonjol. Budaya tersebut seperti menyalahkan kodrat seorang perempuan yang memiliki payudara hingga harus menutupinya. Budaya tersebut tentu tidak adil bagi Kartini dan juga perempuan lainnya.

Selain membahas kritikan terhadap budaya Jawa, novel ini juga membahas mengenai kritikan tokoh Kartini terhadap larangan kepada perempuan untuk berpendidikan tinggi. Berikut adalah datanya.

“Jika perempuan jadi pintar, mengapa laki-laki tidak suka? Batin Kartini. “Bukankah itu meringankan beban mereka? Karena ada mitra mengurus dunia.”

Dahinya berkerut tanda sedang berpikir keras. Lalu tersenyum nakal saat pikirannya pada kesimpulan, bahwa laki-laki tak lain adalah bayi berkumis. Suka dipuji dan menang dalam pertempuran. Suka membusungkan dada meskipun segala urusannya minta diuruskan orang lain. Tak mau disaingi dan kesombongan minta ampun. (Abidah, 2017: 269)

Kutipan di atas menggambarkan kritik Kartini terhadap laki-laki yang tidak menginginkan jika perempuan memiliki pendidikan yang sederajat dengannya. Padahal dengan perempuan memiliki pendidikan yang tinggi itu juga menguntungkan laki-laki karena perempuan dapat membantu laki-laki untuk mengurus dunia. Namun, faktanya laki-laki

tidak menghendaki hal tersebut. Faktanya mereka hanyalah kaum yang sangat senang akan pujian jika menang dalam sebuah pertempuran. Suka menyombongkan diri jika telah mencapai apa yang diinginkan meskipun terkadang itu adalah bukan usahanya melainkan usaha orang lain.

b. Berani

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menggambarkan beberapa budaya bangsawan Jawa. Salah satunya adalah budaya pingit. Tokoh Kartini digambarkan sebagai perempuan yang berani melawan budaya pingit. Pingit adalah tempat bagi kaum perempuan untuk memantapkan diri menjadi calon istri bangsawan. Selama masa pingitan itu perempuan diajarkan cara memasak, menyulam dan hal lainnya yang berkaitan dengan rumah tangga. Namun, tokoh kartini berani melawan semua itu. Selama masa pingitan itu Kartini tidak menjalankan pingitan sebagaimana mestinya. Kartini hanya sibuk membaca buku untuk menambah wawasannya melalui buku, seperti pada kutipan berikut:

Tidak cukup hanya membaca buku-buku, Kartini memenuhi hari-hari pingitan dengan melahap majalah, koran, dan jurnal-jurnal. Dia membaca majalah *Modere Lanche Tall*, majalah *Leli*, dan majalah *Echo* yang begitu disukainya. Karena selain membaca buku-buku berbahasa Belanda, Kartini juga belajar berbahasa Prancis. Bahkan dia mempelajari Bahasa Prancis dari empat buku yang diberikan ayahnya. (Khalieqy, 2017; 101)

Kutipan di atas menggambarkan keseharian tokoh Kartini selama menjalankan masa pingitan. Selama masa pingitan tersebut Kartini rajin membaca buku. Bukan hanya buku Kartini juga membaca jurnal, koran dan majalah hingga berbagai jenis majalah yang disukainya. Selain itu, selama masa pingitan, Kartini juga belajar berbahasa Belanda dan Prancis melalui buku-buku yang diberikan oleh ayahnya.

Pingitan dalam novel *Kartini* juga digambarkan bahwa seorang perempuan yang menjalankan masa pingitan tersebut dilarang untuk keluar rumah hingga datang seorang bangsawan melamarnya. Namun berbeda dari tokoh Kartini. Kartini berani melawan aturan tersebut. Kutipan datanya sebagai berikut:

“Ganti baju kalian. Kita ke rumah Tuan Oviek-Soer.”

Wuryan mengernyit tanda protes.

“Kangmas, kesucian pingitan bisa rusak,” kata Raden Ajeng Wuryan. (Khalieqy, 2017:117)

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa perempuan Jawa yang sedang menjalani masa pingitan dilarang untuk keluar rumah.. Tokoh Kartini pada kutipan tersebut mendapatkan izin oleh ayahnya keluar dari rumah meskipun sedang menjalankan masa pingitan. Dan hal itu tentu mendapatkan perlawanan keras dari Raden Ajeng Wuryan. Karena jika seorang perempuan yang sedang menjalani masa pingitan keluar rumah hal itu akan merusak kesucian dari pingitan tersebut.

c. Cerdas

Tokoh Kartini dalam novel *Kartini* Abidah El Khalieqy digambarkan sebagai perempuan yang cerdas. Kecerdasan tokoh Kartini dapat dilihat dari prestasi yang ia dapatkan. Seperti pada kutipan novel berikut ini:

“ Ini tentang karyamu. Apa kamu mau tulisanmu yang bagus itu diterbitkan atas nama Romo? Sepertinya tidak mau?”

“Tulisanku akhirnya diterbitkan, Mi” Seru Kartini Purau, saking senangnya. (Khalieqy, 2017:151)

Dua kutipan di atas menggambarkan percakapan antara Kartini dengan ayahnya. Ayahnya ingin meminta persetujuan Kartini untuk menerbitkan tulisannya namun atas nama ayahnya. Kartini dengan senang hati menyerahkan tulisannya tersebut dengan ayahnya. Hal ini membuktikan bahwa Kartini adalah perempuan yang cerdas. Kecerdasannya tersebut juga diakui oleh ayahnya sendiri karena ingin menerbitkan tulisan Kartini atas namanya. Selain itu

kecerdasan Kartini dapat dilihat dari kesehariannya dalam menulis, baik menulis artikel, dan kadang menulis surat, bahkan juga naskah drama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

“ Dia terus mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat dan dunia, dengan membaca Koran dan banyak majalah serta buku-buku. Dari semua yang telah dibaca, Kartini melakukan analisis mendalam menuangkannya dalam tulisan. Kadang, dia menulis artikel, kadang menulis surat. Terkadang juga Kartini menulis naskah drama. “ Khalieqy, 2017: 173)

Kutipan novel di atas menggambarkan kebiasaan sehari-hari Kartini yaitu dengan membaca Koran dan banyak majalah. Hal itu bertujuan agar dia tetap bisa mengetahui perkembangan masyarakat dan dunia meskipun dalam kurungan pingitan. Hasil pembacaannya biasa dituangkan dalam bentuk artikel, surat, dan naskah drama. Hal ini menunjukan kecerdasan tokoh Kartini dalam bidang menulis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel *Kartini* karya Abidah El khalieqy, peneliti menemukan bahwa penggambaran perempuan Jawa di dalam novel ini tidak sejalan dengan perempuan Jawa pada umumnya yang lemah lembut, penurut, dan patuh pada aturan budaya. Sebaliknya, novel ini menggambarkan Perempuan Jawa yang kritis, berani dan cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmara, Ki Gono. 2004. *Asmaragama Wanita Jawa*. Yogyakarta: penerbit Ombak.
- [2] Bin-Tahir, S.Z., Tenriawali, A.Y., Umanilo, M.C.B., Hasyim, M., Latjuba, A.Y., Abbas, A. 2021. Designing English Teaching Model at the Remote Area Schools of Maluku in Covid-19 Pandemic Situation. *Proceedings of the International*

-
- Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 3933–3939.
- [3] Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [4] Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- [5] Hasyim, M., Arafah, B., Kaharuddin, Saleh, F., Fatimah. (2021). Absurdity of human in *l'Etranger* by Albert Camus: the opposing view of life in society. *Linguistica Antverpiensia*, 2021 (2), 7-18.
- [6] Hayati, Yenni. 2012. "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari *Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme*." *Atavisme*. 2 (15). Hlm: 167-178.
- [7] Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- [8] Intan, Tania. 2019. Gelar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel *Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (2), 163-175
- [9] Junus, Umar. 1988. *Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- [10] Khalieqy, Abidah El. 2017. *Kartini*. Jakarta. PT Mizan Publika
- [11] Manurung, Ria, Setiadi, dan Susi Eja Yuarsi. 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan pada Masyarakat Multietnik*. Yogyakarta: Kerja Sama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation.
- [12] Mosse, Julia. C. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Editor: Mansour Fakih.
- [13] Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: ÁarasvatiBooks.
- [14] Syahrir, Kartini. 2000. *Kata Pengantar dalam Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Subondo, Nur Iman (Ed.). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan dan the Asia Foundation Indonesia.
- [15] Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- [16] Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [17] Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif alQuran*. Jakarta: Paramadina.
- [18] Wattie, Anna Marie. 2002. *Tembok Tradisi dan Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada kerja sama Ford Foundation. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-